

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain, hal tersebut dikarenakan manusia dianugerahi oleh Allah SWT dengan berbagai keistimewaan seperti nafsu, dan akal pikiran.¹ Dengan keistimewaan akal tersebut manusia mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.²

Pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk mengetahui berbagai hal dan potensi kehendak kebebasan memilih melalui keistimewaan akal yang dimilikinya.³ Akan tetapi akal yang dimiliki manusia memiliki keterbatasan. Dalam agama Islam, akal memiliki kedudukan yang sangat mulia. Walaupun demikian, bukan berarti akal diberi kebebasan tanpa batas dalam memahami agama dan berbagai hal tentang alam semesta ini, terutama pada aspek metafisik.

Tentang keterbatasan akal seorang ulama terkenal yaitu, Khaldun memberikan analogi seperti ini “menggunakan akal untuk menimbang hal-hal yang berkaitan dengan keesaan dan kekuasaan Allah SWT, hidup di akhirat

¹ Azizah Aryati, 'Memahami Manusia melalui Dimensi Filsafat (Upaya memahami Eksistensi Manusia)', *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7.2 (2018), Hlm. 79

² Heru Juabdin Sada, 'Manusia dalam Perspektif Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2016), Hlm. 133.

³ Mustofa Hasan, Dedi Supryadi, *Filsafat Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hlm. 251

kelak, hakikat kenabian (*nubuwah*), hakikat sifat-sifat ketuhanan ataupun hal-hal lain di luar kesanggupan akal, adalah sama dengan mencoba menggunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung.” Analogi tersebut menggambarkan bahwasanya akal manusia memiliki banyak keterbatasan dalam memahami keesaan Allah SWT persoalan akhirat, hakikat kenabian, dan hal lain yang bersifat metafisik.⁴ Oleh sebab itulah, dengan segala keterbatasannya manusia membutuhkan seseorang yang diutus oleh Allah SWT untuk memberikan petunjuk dan pedoman di dalam kehidupannya. Di dalam agama Islam seseorang yang di utus untuk memberikan petunjuk dan menuntun kehidupan ialah seorang nabi.

Seorang nabi diutus ke bumi bukan tanpa tujuan, tentu Allah memiliki tujuan dalam mengutus seorang nabi. Para nabi diutus untuk memberikan petunjuk bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk umat Islam saja, puncaknya pada nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi umat manusia secara keseluruhan (*rahmatan lil ‘alamin*).⁵ Para nabi berperan sebagai *mubasysyir* (pembawa berita baik, yaitu mengenai ridha Allah dan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat bagi orang-orang yang mengikutinya dan menaati perintah Allah) dan *mundzir* (pemberi peringatan, yaitu pembalasan serta kesengsaraan bagi mereka yang mengingkari perintah Allah).⁶ Meskipun nabi memiliki peran penting bagi kehidupan umat manusia, hal tersebut tidak menghalangi untuk

⁴ Muhammad Amin, ‘Kedudukan Akal dalam Islam: The Position of Reason in Islam’, *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2018), Hlm. 80-81.

⁵ Muh Anshori, ‘Rahmatan Lil ‘Alamin dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab’, *Tesis*, 2016, pp. 1–184.

⁶ Eni Zulaiha, ‘Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran Eni’, 2.Desember (2016), Hlm. 151.

tidak adanya penolakan terhadap konsep kenabian itu sendiri.

Bentuk penolakan terhadap kenabian sangat beragam dan cukup luas karena lahir dari berbagai aliran, seperti aliran Manawi, Mazdikiyah, Natulis, Zindiq, Samani, Brahman. Aliran-aliran tersebut disebutkan sebagai salah satu sumber skeptis agama, secara khusus skeptisisme atau meragukan terhadap eksistensi kenabian. Tentu aliran-aliran tersebut menjadi ancaman bagi umat Islam mengenai eksistensi kenabian. Dalam pandangan aliran Brahman nabi atau kenabian tidak dibutuhkan karena mereka menganggap bahwa manusia mampu untuk menjadikan dirinya selamat dan mampu menentukan arah kebbaikannya sendiri.⁷ Penolakan ini tidak hanya lahir dari berbagai aliran melainkan juga ada beberapa tokoh yang skeptis dengan tema kenabian, salah satunya adalah Ibnu Ruwandi, nama lengkapnya Ahmad Ibnu Ruwandi. Tokoh yang memiliki darah Yahudi ini menuangkan beberapa karya tulis yang menolak kenabian secara umum dan secara khusus menolak kenabian nabi Muhammad SAW, salah satu argumen Ibnu Ruwandi dalam menolak kenabian adalah ia menganggap bahwa tuhan telah memberikan manusia akal, yang mampu untuk mengetahui tuhan beserta segala nikmatnya dan dapat pula membedakan perbuatan baik dan buruk.⁸

Karena muncul berbagai penolakan tersebutlah yang membuat beberapa tokoh dan filsuf Islam terpanggil untuk membahas tentang persoalan

⁷ Moh. Wahidi, "Negasi Kenabian Abu Bakar Al Razi (Kritik Otoritas Agama)", (Skripsi, Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016). Hlm. 6-7

⁸ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019). Hlm. 80

seputar kenabian. Di antaranya adalah al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, bahkan termasuk juga Imam Al-Ghazali.

Filsafat kenabian Al-Farabi erat kaitannya antara nabi dan filosof dalam kesanggupannya untuk berhubungan dengan akal *fa'al*, konsep kenabian al-Farabi terinspirasi dari konsep emanasi. Menurut Al-Farabi, manusia dapat berhubungan dengan akal *fa'al* (jibril) melalui dua cara, yakni penalaran atau renungan pemikiran yang dilakukan oleh para filosof yang berusaha menembus alam materi dan mencapai cahaya ketuhanan, dan imajinasi atau inspirasi (*ilham*) cara kedua ini hanya diperoleh para nabi.⁹

Ibnu Sina memandang bahwa nabi dan filosof menerima kebenaran dari sumber yang sama yaitu Jibril, yang dikenal dengan akal aktif. Namun yang membedakannya menurut Ibnu Sina ialah bagaimana cara memperoleh kebenaran itu sendiri. Filosof memperoleh akal melalui Jibril berupa akal perolehan sedangkan nabi memperoleh akal melalui perantara Jibril berupa akal materi. Metode untuk memperolehnya pun berbeda, filosof memperoleh akal perolehan melalui proses merenung, berpikir dan latihan yang berat, sedangkan nabi mendapatkan akal materi melalui wahyu dari Allah tanpa harus melakukan usaha yang berat, akan tetapi kemampuan yang diperolehnya melebihi kemampuan akal perolehan yang didapat oleh filosof.¹⁰

Menurut Ibnu Miskawaih, nabi merupakan seorang muslim yang memperoleh hakikat-hakikat atau kebenaran karena pengaruh akal aktif atas

⁹ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019). Hlm. 81

¹⁰ Radiyah Adabiyah, *Kenabian menurut Ibnu Sina*, 2015 <[http://digilib.uin-suka.ac.id/17364/1/BAB I, V, DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/17364/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)>. Hlm. 45

daya imajinasinya, hal demikian diperoleh juga oleh para filosof. Namun yang membedakannya ialah bagaimana cara dalam memperolehnya. Filosof mendapatkan kebenaran tersebut dari bawah ke atas, yakni dari kekuatan inderawi menaik ke atas, ke daya khayal dan naik lagi ke daya berpikir sampai pada hakikat-hakikat atau kebenaran dari akal aktif. Sedangkan nabi memperoleh kebenaran langsung dari atas ke bawah, yakni dari akal aktif langsung turun ke nabi sebagai rahmat dari Allah.¹¹

Namun pemikiran Al-Ghazali mengenai kenabian berbeda dengan para filosof sebelumnya yang cenderung menjelaskan tentang kenabian melalui sudut pandang filsafat dan terinspirasi oleh konsep emanasi. Dengan dorongan religiusnya dan latar belakang sufinya, dia memandang malaikat bukan sebagai wujud-wujud yang bebas melainkan sebagai wujud-wujud yang berada di bawah perintah langsung oleh Tuhan untuk mengkomunikasikan wahyu kepada para nabi.¹² Tidak hanya berbeda dalam hal kenabian dengan para filosof sebelumnya, bahkan dalam kitabnya *Tahafut al-Falasifah* Al-Ghazali juga mengkritik pandangan beberapa filosof tersebut.

Di dalam salah satu kitabnya, yaitu *Munqidz Min al-Dhalal* Al-Ghazali mengatakan bahwa agar dapat mengetahui rahasia-rahasia alam semesta ini dibutuhkan perantara dan perangkat intelegensi yang diutus agar manusia dapat mengetahui tentang alam yang terpampang di depan kita.¹³ Al-Ghazali memandang bahwa manusia yang dianugerahi keistimewaan di dalam dirinya

¹¹ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019). Hlm. 136

¹² Adabiyah, *Kenabian Menurut Ibnu Sina*. ...Hlm. 3

¹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Munqidz Min al-Dhalal, Pembebas dari Kesesatan* Terjemah: Bachrudin Achmad, (Bekasi: Al-Muqsih Pustaka, 2020), Hlm. 110

disebut sebagai seorang nabi, sebagai nabi ia sadar akan hal apa saja yang terjadi di sekitarnya, dan dengan kemampuan yang mereka miliki nabi mampu untuk memahami segala sesuatu yang ada di dunia. Melalui wahyu tuhan menganugerahkan pengetahuan secara langsung kepada para nabi. Tidak hanya itu, pada sebagian manusia ketika tidur sebagian dari mereka mengetahui alam ghaib yang dimaksud demikianlah disebut nabi. Bagi Al-Ghazali mereka yang di dalam dirinya terdapat cahaya gaib tanpa melibatkan rasio dapat dianggap sebagai seorang nabi.¹⁴

Menurut peneliti pemikiran kenabian yang ditawarkan Al-Ghazali menarik untuk dikaji, karena ia menjelaskan pandangannya tentang kenabian berbeda dengan para filosof terdahulu. Al-Ghazali menjelaskan hakikat kenabiannya melalui sudut pandang filosofis dan corak sufisme, karena memang Al-Ghazali dikenal sebagai seorang tokoh sufi yang sangat terkenal di kalangan umat Islam.

Oleh karena itulah peneliti memilih Al-Ghazali sebagai tokoh yang akan dikaji di dalam penelitian ini. Dan pembahasan mengenai kenabian memang penting untuk dikaji khususnya bagi umat Islam. Karena pada hakikatnya manusia memiliki keterbatasan di dalam dirinya, oleh sebab itulah dibutuhkan seseorang yang memiliki keistimewaan yang diutus oleh Allah untuk menuntun dan memberikan pedoman hidup bagi umat manusia, dan orang yang dimaksud tidak lain adalah seorang nabi. Tidak hanya itu persoalan kenabian ini memang

¹⁴ Nur Hidayah, 'Eksistensi Kenabian dalam Perspektif Filsafat Alfarabi dan Relevansinya dalam Era Kontemporer', *Lampung*, 4.1 (2023), Hlm. 4.

perlu untuk dikaji mengingat di masa lalu terdapat beberapa aliran dan tokoh yang menolak dan mengingkari kenabian. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan saat ini atau kedepannya akan muncul kembali sebagian orang atau kelompok yang menolak kenabian, seperti aliran Ingkar Sunnah yang menolak yang menolak hadis atau sunnah sebagai sumber ajaran agama Islam kedua setelah Al-Qur'an.¹⁵ Oleh sebab itulah penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan dan tantangan-tantangan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang ingin diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat kenabian dalam pandangan Al-Ghazali?
2. Bagaimana peran kenabian bagi umat manusia menurut Al-Ghazali?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu bagi penulis untuk menetapkan batasan masalah, agar penelitian tidak melebar pada pembahasan-pembahasan yang tidak relevan dengan topik utama yang akan diteliti. Pembahasan yang akan diteliti hanya akan membahas hal-hal yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yaitu pembahasan yang relevan dengan konsep kenabian secara umum, dan secara khusus akan membahas tentang bagaimana hakikat kenabian dalam pandangan Al-Ghazali. Oleh karena itu penulis membatasi kajian ini hanya pada pemikiran Al-Ghazali tentang hakikat kenabian dan pembahasan-pembahasan yang masih relevan seputar kenabian.

¹⁵ Ida Ilmiah and Parepare, 'Ingkar Sunnah (Argumen Dan Tokohnya)', *Jurnal Ilmu Hadis*, 1.2 (2022), pp. 1–21. Hlm. 2

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana hakikat kenabian dalam pandangan Al-Ghazali.
2. Mendeskripsikan peran kenabian bagi umat manusia menurut Al-Ghazali.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penjelasan dari latar belakang, rumusan masalah serta tujuan masalah, maka kegunaan atau manfaat penelitian ini ialah berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini akan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi khazanah pemikiran Islam mengenai hakikat kenabian dalam pandangan Al-Ghazali. Melalui penelitian ini tentu akan memberikan sumbangsi bagi umat manusia secara umum dan bagi umat Islam secara khusus. Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi perkembangan pemikiran dan keilmuan Islam, mengingat bahwa Al-Ghazali merupakan tokoh yang memiliki peranan penting bagi pemikiran Islam, bahkan Ia diberikan gelar sebagai “*Hujjatul Islam*”.¹⁶

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan bermanfaat guna memperkuat dan memperkokoh tembok keimanan bagi umat Islam, khususnya keimanan terhadap para nabi Allah SWT serta diharapkan dapat menjadi referensi atau

¹⁶ Abdul Hadi, ‘Pemikiran Tasawuf Imam Al-Gazali’, *Fakultas Studi Islam*, 2019, Hlm. 2.

bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti seputar persoalan kenabian.

3. Secara Akademis

Keberhasilan dalam penelitian ini menjadi prasyarat penting bagi penulis dalam menempuh jenjang pendidikan strata satu di bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Manfaat lain dari penelitian ini dapat membawa dampak positif dalam memahami hakikat kenabian yang digagas oleh Al-Ghazali. Serta akan memberikan kontribusi yang penting bagi literatur akademis khususnya di bidang filsafat.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam suatu proses penelitian perlu dilakukan suatu tahapan untuk menganalisa dan meninjau kembali berbagai referensi yang telah didapatkan atau sumber data yang telah dikaji para peneliti terdahulu atau akademisi terdahulu mengenai pembahasan yang relevan dengan topik yang akan kita teliti, aktivitas tersebut adalah tinjauan pustaka atau kajian penelitian terdahulu (*literatur review*).¹⁷ Dalam rangka untuk menemukan perbandingan serta kebaruan dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar acuan dan perbandingan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Anggi Suryadi, seorang mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam

¹⁷ Titien Diah Soelistyarini, 'Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah', *Universitas Airlangga*, 2013, Hlm. 1.

Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam skripsi yang berjudul “Konsep Kenabian dalam Agama-agama Samawi Perspektif Tafsir”.¹⁸ Di dalam penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana agama-agama samawi, yaitu Islam, Nasrani, dan Yahudi memaknai konsep kenabian menurut versi mereka masing-masing. Penelitian tersebut dilakukan dengan mengkaji berbagai konsep kenabian agama samawi, melalui perspektif tafsir, yaitu tafsir al-Manar dan tafsir al-Maraghi. Adapun persamaan antara skripsi milik Anggi Suryadi dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas dan mengkaji tentang kenabian. Dan perbedaannya adalah dalam skripsi yang ditulis oleh Anggi Suryadi fokus penelitiannya adalah pada konsep kenabian dalam agama-agama samawi melalui perspektif tafsir, sedangkan pada penelitian ini fokusnya adalah pada pandangan Al-Ghazali sang *hujjatul Islam* mengenai hakikat kenabian.

2. Penelitian ini dilakukan Nur Hidayah, seorang mahasiswa S2 Ilmu Filsafat Agama, program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, dengan tesis yang berjudul “Eksistensi Kenabian Dalam Perspektif Filsafat Al- Farabi Dan Relevansinya Dalam Era Kontemporer”.¹⁹ Di dalam tesis tersebut membahas mengenai bagaimana eksistensi kenabian menurut perspektif salah satu tokoh filsuf Islam yang cukup masyhur, yaitu Al-Farabi, di dalam tesis tersebut menguraikan berbagai pengertian tentang kenabian melalui

¹⁸ A Suryadi, "Konsep Kenabian dalam Agama-Agama Samawi Perspektif Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Maraghi" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

¹⁹ Nur Hidayah, "Eksistensi Kenabian dalam Perspektif Filsafat Alfarabi dan Relevansinya dalam Era Kontemporer" (Tesis, Pascasarjana Ilmu Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2023).

berbagai sudut pandang filsuf Islam, seperti Al-Qindi, Ibnu Sina, bahkan juga Al-Ghazali. Persamaan antara tesis yang ditulis oleh Nur Hidayah dengan penelitian ini adalah terletak pada topik pembahasannya tentang kenabian, di mana pada tesis tersebut membahas tentang eksistensi kenabian perspektif Al-Farabi dan penelitian ini membahas hakikat kenabian dalam pandangan Al-Ghazali. Namun ada beberapa hal yang membedakannya, yaitu tokoh dari tesis tersebut dengan penelitian ini berbeda, tesis tersebut mengulas pemikiran Al-Farabi tentang eksistensi kenabian sedangkan penelitian ini membahas tentang pandangan Al-Ghazali mengenai hakikat kenabian. Setelah peneliti membaca tesis yang ditulis oleh Nur Hidayah ini, maka peneliti menjadikan tesis tersebut sebagai salah satu sumber rujukan, karena di dalam tesis tersebut banyak mengandung pembahasan-pembahasan yang relevan dengan judul yang ingin diteliti.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Nova Sarof, mahasiswa Program Studi Tasawwuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dalam skripsi dengan judul “Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan antara Pemikiran Al Ghazali dan Ibn Miskawaih)”.²⁰ Di dalam penelitian tersebut membahas mengenai konsep kebahagiaan hidup menurut pandangan dua tokoh filsuf besar Islam yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, di mana pemikiran dari kedua tokoh tersebut dikomparasikan. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nova

²⁰ Nova sarof, ‘Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan antara Pemikiran Al Ghazali dan Ibn Miskawaih) Skripsi’, *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2021.

Sarof ialah terletak pada pemikiran tokoh yang diambil, yaitu sama-sama mengkaji pemikiran dari imam Al-Ghazali, keduanya sama-sama memaparkan biografi imam Al-Ghazali. Akan tetapi yang membuatnya berbeda adalah terletak pada pembahasannya, yaitu di dalam penelitian ini fokus pembahasannya adalah pada pandangan Al-Ghazali tentang hakikat kenabian, sedangkan pada skripsi tersebut fokus membahas tentang komparasi konsep kenabian antara pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas mengenai berbagai hal yang relevan dengan persoalan kenabian dan pemikiran Al-Ghazali, maka data-data tersebut dapat dijadikan sebagai data pendukung dalam proses penelitian ini. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas oleh sebab itulah penulis menganggap bahwasanya penelitian ini layak untuk diteliti. Penelitian ini cenderung menekankan hakikat kenabian yang digagas oleh Al-Ghazali. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan atau ciri khas tersendiri dibandingkan dengan penelitian yang lain.

F. Metode Penelitian

Di dalam suatu proses penelitian ilmiah tentu memerlukan suatu metode atau langkah yang dijadikan sebagai acuan dalam proses penelitian,

tujuan dari adanya metode penelitian ini adalah agar proses penelitian yang dilakukan dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur dengan baik.²¹

Serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran dalam suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran kemudian membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu kajian penelitian terdahulu, sehingga penelitian dapat diolah dan dianalisis, yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan, hal tersebut dinamakan dengan metode penelitian. Oleh karena itu, peneliti uraikan beberapa hal yang berkaitan dengan metode atau langkah-langkah yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Jenis penelitian.

Apabila ditinjau dari judul, latar belakang, serta rumusan masalahnya, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Secara sederhana penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai salah satu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik berupa angka dan lebih menekankan bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek yang ingin diteliti dalam situasi tertentu, menurut perspektif peneliti yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi atau teks.²²

Jenis dari penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku, artikel-

²¹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Bojonegoro: Penerbit Kbm Indonesia, 2021). Hlm. 1

²² Feny Rita Fiantika and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022) Hlm. 3-4.

artikel, dan sumber lain yang berbentuk teks sebagai sumber datanya, baik itu sumber data primer maupun sekunder. Tidak hanya itu penelitian kepustakaan juga dapat kita artikan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan dan penelusuran terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.²³ Penelitian yang penulis lakukan termasuk ke dalam penelitian kepustakaan memiliki sifat kualitatif deskriptif, karena di dalam penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara komprehensif berbagai hal yang relevan dengan persoalan kenabian yang dijadikan sebagai topik utama.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*), berusaha untuk mendeskripsikan berbagai variabel yang berkaitan dengan masalah dan topik yang akan diteliti.²⁴ Penelitian deskriptif memiliki karakteristik data atau literatur yang diperoleh berupa kata-kata, narasi atau teks, maupun gambar, dan bukan angka-angka seperti yang ada di dalam penelitian kuantitatif.²⁵

2. Sumber data.

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

²³ Milya Sari, 'Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA', 2020, Hlm. 43.

²⁴ Hasan Syahrizal and M. Syahrani Jailani, 'Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif', *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), Hlm. 18-19.

²⁵ Rusandi and Muhammad Rusli, 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2.1 (2021), Hlm. 2.

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah kitab karangan Al-Ghazali yang berjudul *Munqidz Min Al-Dhalal* (pembebas dari kesesatan) yang diterjemahkan oleh Bachrudin Ahmad.
- b. Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung,²⁶ yang digunakan untuk memperoleh informasi guna menjawab masalah yang akan diteliti, data sekunder diperoleh bukan dari sumber pertama yang ditulis oleh tokoh yang bersangkutan. Adapun data sekunder yang diambil yaitu berupa buku, kamus, artikel, jurnal dan data lainnya terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data.

Dalam upaya untuk memperoleh data dari berbagai literatur tentu teknik pengumpulan data menjadi proses yang sangat penting di dalam rangkaian suatu penelitian.²⁷ Dalam penelitian ini diperoleh dengan menerapkan teknik pengumpulan data melalui dokumen, yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa buku, sejarah kehidupan, cerita, maupun biografi dari seseorang.²⁸ Karena di dalam penelitian ini referensi yang dipergunakan ialah berupa buku (buku teks, kamus, ensiklopedi dan lain sebagainya) ataupun sumber-sumber tertulis lainnya seperti, jurnal,

²⁶ Sugioyono, *Metoddologi Penelitian Kualitatif*...Hlm. 104

²⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Anggota Ikatan Penerbit Indonesia, 2015), Hlm. 65.

²⁸ Sugioyono, *Metoddologi Penelitian Kualitatif*...Hlm. 124

artikel. Tidak hanya itu penelitian seperti skripsi, tesis, dan disertasi, baik yang tersimpan di perpustakaan maupun yang diakses melalui media-media digital juga digunakan sebagai referensi pada penelitian ini. Oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen sebagai teknik pengumpulan datanya.

4. Teknik analisis data.

Untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan dengan pengaturan data secara logis dan tersrstruktur dengan baik yang dilakukan sejak awal penelitian ini yaitu, berupa kajian pustaka hingga akhir penelitian. Dalam proses penelitian ini penulis akan menganalisis data, kemudian mengorganisasinya, membaginya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis nya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang akan ditulis.²⁹ Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data.

Reduksi data dapat diartikan sebagai upaya merangkum informasi dari berbagai referensi dan sumber data yang telah dikumpulkan pada hal-hal pokok atau yang penting dan relevan dengan pembahasan, untuk dibahas kemudian diambil satu kesimpulan.³⁰ Abstraksi menjadi menjadi cara yang dapat dilakukan

²⁹ Rulan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : AR-RUSS MEDIA, 2014), Hlm. 230.

³⁰ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian...*Hlm. 47

untuk mereduksi data atau mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting dan mengungkap berbagai hal yang memiliki kaitan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data, kemudian peneliti berusaha untuk merangkum atau mereduksi data-data yang penting dan relevan dengan pembahasan tentang kenabian dari berbagai data yang telah di kumpulkan.

b. Interpretasi Data

Setelah data yang terkumpul telah direduksi maka langkah selanjutnya yang sangat penting dalam penelitian ini adalah menginterpretasi data. Unsur interpretasi merupakan landasan dalam memahami hakikat dari suatu permasalahan atau peristiwa. Di dalam interpretasi termuat hubungan-hubungan yang beraneka ragam, yang merupakan satuan unsur-unsur metodis.³¹ Jadi tujuan dari interpretasi data pada penelitian ini adalah untuk memahami serta memaknai data-data yang telah terkumpul sehingga data tersebut dapat disajikan dengan baik dan faktual.

c. Penyajian Data.

Tahap ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat disimpulkan pokok-

³¹ Anton Baker dan Achmad Gharis Aubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990) Hlm. 42-43

pokoknya, hal ini dilakukan karena data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif atau kata-kata, sehingga perlu untuk disederhanakan dengan catatan tidak mengurangi isinya.³² Dalam tahap penyajian data ini peneliti berusaha mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengelompokan pada setiap pokok masalah yang relevan dengan persoalan kenabian.

d. Kesimpulan atau Verifikasi.

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya, sehingga setelah diteliti menjadi wawasan yang mendalam dan jelas dari sebuah permasalahan. Sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hakikat kenabian dalam pandangan Al-Ghazali. Di dalam kesimpulan ini tentu diharapkan agar memuat berbagai jawaban atas masalah yang telah dirumuskan pada penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Suatu langkah atau metode sistematis dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dituangkan dalam penelitian dan dalam bentuk tulisan disebut dengan penyajian data.³³ Agar mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini dibawah ini melampirkan sistematika penulisan berikut:

³² Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian...*Hlm. 48

³³ Nizamuddin dkk, 2021, *Metodologi Penelitian kajian Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa*, (Riau: Dotplus Publisher), Hlm. 241

Bab I : Pendahuluan, yaitu gambaran umum yang memuat tentang kerangka penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori, di dalam landasan teori pada penelitian ini memuat berbagai teori tentang pengertian kenabian secara umum, pengertian nabi dalam Islam, definisi nabi menurut pafa filsuf, dan defisi kenabian menurut Al-Ghazali.

Bab III: Biografi tokoh, di dalam bab ini akan menjelaskan biografi dari tokoh dari penelitian ini, yaitu Imam Al-Ghazali mulai.

Bab IV: Pembahasan, akan menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai hakikat kenabian menurut Al-Ghazali, dan bagaimana peran nabi bagi umat manusia menurut Al-Ghazali.

Bab V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang diteliti sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas.